

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan maka semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia, siapapun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca di tingkat Sekolah Dasar (SD), tidak bisa dikatakan sebagai kelalaian guru pada sekolah yang bersangkutan. Namun hal ini dikembalikan lagi pada pembiasaan membaca ketika siswa masih kecil. Peranan orang tua yang

lebih dominan dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Bagaimana mungkin seorang anak memiliki kebiasaan membaca yang tinggi sedangkan orang tuanya tidak pernah memberikan contoh dan mengarahkan anaknya agar terbiasa membaca. Karena seorang anak akan lebih tertarik dan termotivasi melakukan sesuatu kalau disertai dengan pemberian contoh, bukan hanya sekedar teori atau memberi tahu saja. Ketika anak memasuki usia sekolah, barulah guru memiliki peran dalam mengembangkan minat baca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian, orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Model pembelajaran Bahasa Indonesia yang guru biasa lakukan memang sudah membuat siswa aktif, namun kurang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang kelak dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang secara sengaja didesain untuk melatih siswa mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat tersebut dalam bentuk tulisan. Bahkan Muslimin Ibrahim mengatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman” (Juwita, 2008 : 10). Pembelajaran kooperatif juga memberi kesempatan

pada siswa dengan kondisi latar belakang yang berbeda untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan belajar untuk menghargai satu sama lain.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang merupakan sebuah pendekatan yang baik bagi guru baru untuk memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas Wijayanti (Juwita, 2008:12). Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Hal lain yang juga menjadi pertimbangan utama dalam pembelajaran adalah kurikulum pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pergantian kurikulum pun telah dilakukan berulang kali. Kurikulum yang sekarang diterapkan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi atau dikenal dengan Kurikulum 2004.

Kenyataan menunjukkan soal-soal Ujian Tengah Semester (UTS) yang sebagian besar menuntut pemahaman siswa dalam mencari dan menentukan pikiran pokok, kalimat utama, membaca grafik/ pengumuman/ petunjuk, alur/plot, amanat, setting, dan sebagainya. Hasil dari UTS siswa sangat rendah sekali, terutama dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok, membaca pengumuman atau petunjuk, dan tanpa kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, mustahil siswa dapat menjawab soal-soal tersebut. Di sinilah peran penting membaca

pemahaman untuk menentukan jawaban yang benar. Hasil diskusi dengan guru SDN Banyuhurip khususnya guru kelas IV juga menyatakan bahwa hasil kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca khususnya membaca pemahaman siswa masih rendah.

Pemahaman bacaan diperlukan pengetahuan baik kebahasaan maupun non kebahasaan, pembaca harus mengenali konsep dan kosa kata. Sehubungan dengan upaya meningkatkan keterampilan membaca pada siswa masalah keterampilan membaca pemahaman perlu mendapat perhatian. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa di SD. Penulis akan menuangkannya dalam skripsi ini dengan judul, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas IV SDN Banyuhurip Kabupaten Bandung Barat”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persiapan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* yang mampu meningkatkan kemampuan membaca?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran membaca pemahaman setelah menggunakan pendekatan Kooperatif tipe *STAD*?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan optimal, maka kemampuan membaca pemahaman siswa akan meningkat dengan baik.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini :

- a. Menggambarkan rencana membaca pemahaman melalui pendekatan belajar Kooperatif tipe STAD
- b. Menjelaskan pelaksanaan membaca pemahaman melalui pendekatan belajar Kooperatif tipe STAD
- c. Mengungkap tingkat keberhasilan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan belajar Kooperatif tipe STAD

2. Manfaat

Penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat kepada :

a. Peneliti

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran membaca sudah banyak dilakukan dari dulu hingga sekarang. Peneliti berharap dapat mengetahui kontribusi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

b. Siswa

Ujung tanduk keberhasilan pembelajaran, dilihat dari sejauh mana siswa mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar bahan ajar. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pembelajaran siswa.

c. Guru

Penulisan ini dapat memberikan inspirasi dan bahan pertimbangan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca dan juga memberikan masukan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dalam mengkaji penelitian ini, peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa.
2. Membaca pemahaman adalah membaca yang dimaksudkan untuk memahami isi bacaan.
3. Pembelajaran kooperatif adalah sekelompok strategi mengajar di mana di dalamnya melibatkan siswa untuk bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran
4. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam tim yang beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi,

jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja di dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Tim yang mendapat skor tertinggi mendapat penghargaan. Kemudian seluruh siswa dikenai kuis tentang materi tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) menawarkan satu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. (Suyanto, 1996). Dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran menjadi efektif. Di samping itu guru juga dapat belajar secara lebih sistematis dari pengalamannya sendiri.

Metode penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap dengan pertimbangan bahwa dalam setiap tindakan yang telah dirancang peneliti berupaya menelaah secara seksama masalah yang menjadi fokus penelitian dalam waktu yang bersamaan. Peneliti juga harus menganalisis dan merefleksikan permasalahan yang ada sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap rancangan tindakan selanjutnya. Karena kegiatan refleksi merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh peneliti tindakan kelas agar menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penggunaan metode penelitian ini untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan membaca pemahaman di kelas IV SD Negeri Banyuhurip Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

